

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai wacana Dinasti Sisingamangaraja dalam buku *TuanKu Rao*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Buku *TuanKu Rao* karya Mangaradja Onggang Parlindungan (MOP) pada awalnya bukan untuk dipublikasikan tetapi hanya untuk tulisan kepada kedua putranya yang berisi tentang sejarah dan silsilah keluarga yang ditulis oleh ayahnya *Sutan Martua Radja* yang digunakan oleh MOP sebagai sumber utama dalam penulisan bukunya. Wacana dalam buku MOP disampaikan kepada kedua anaknya dengan menambahkan beberapa lelucon dan kalimat berbahasa Inggris dan Jerman dalam tulisannya. Selain berisi tentang cerita dan silsilah keluarga, juga berisi tentang sejarah di Tanah Batak, Sejarah Batak di Zaman Bonjol, Perang Paderi, dan Masuknya Agama Islam.
2. Tulisan yang sebelumnya hanya catatan untuk kedua anaknya dan bukan untuk dipublikasikan itu akhirnya diterbitkan atas saran dan pertimbangan Mayjen TNI (purn) Tahi Bonar Simatupang yang menurutnya buku ini mengandung begitu banyak fakta-fakta sejarah Batak yang belum pernah

dipublikasikan dan perlu diketahui oleh generasi muda Batak. Setelah diyakinkan, maka MOP menyetujui untuk diterbitkan kepada masyarakat umum pada tahun 1964 padahal sebenarnya buku ini bukan buku sejarah. Sejak diterbitkan pada tahun 1964, buku *Tuanku Rao* telah menimbulkan banyak kontroversi dan kritikan dari beberapa penulis sejarah seperti Mohammad Said, Hamka, dan Basyral Hamidi Harahap. Hal yang dikritik dari tulisan MOP adalah fakta-fakta sejarah yang dianggap bohong atau tidak benar. Hamka sendiri telah menerbitkan sebuah buku sebagai buku bantahan terhadap tulisan-tulisan MOP dalam buku *Tuanku Rao* yang berjudul “Antara Fakta dan Khayal *Tuanku Rao*”. Dalam bukunya, Hamka mengatakan bahwa isi dari buku *Tuanku Rao* ialah 80% bohong dan 20% sisanya diragukan kebenarannya. Karena beberapa kontroversi yang termuat didalam bukunya, MOP dengan terpaksa harus menarik bukunya dari peredaran. Pada tahun 2007, buku *Tuanku Rao* kembali diterbitkan oleh Penerbit LKiS. Dalam pengantar “*Sonny Boy*”, kedua anak MOP yaitu Baduraman Dorpi Parlindungan Siregar dan Fely Hendrito Parlindungan Siregar mengatakan bahwa buku *Tuanku Rao* diterbitkan sama persis seperti buku terbitan tahun 1964 tanpa mengubah isi buku. Menurut Penerbit LKiS sendiri bahwa alasan dalam penerbitan ulang buku ini adalah untuk meletakkan kembali dan memperkenalkan lagi buku “*Tuanku Rao*” kepada khalayak pembaca dan peminat sejarah dan juga untuk melihat wajah diskursus akademik kita tentang sejarah pada masa lalu yang umumnya diskursif.

3. Buku Tuanku Rao telah menjadi kontroversial ditengah-tengah sejarawan padahal Mangaradja Onggang Parlindungan dalam bukunya telah menyampaikan tujuan dan alasan dia menulis dan menerbitkan tulisannya kepada masyarakat umum. Jika kita telah memahami maksud Mangaradja Onggang Parlindungan dalam pengantar tulisannya, maka kita tidak akan tersesat ketika akan membaca dan membahas fakta-fakta sejarah yang termuat dalam bukunya.
4. Tujuan Mangaradja Onggang Parlindungan memasukkan Dinasti Sisingamangaraja dalam bukunya berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Manguji Nababan adalah untuk melunturkan kepercayaan masyarakat Batak kepada ketokohan Sisingamangaraja dengan cara merekonstruksi wacana Jatengger Siregar yang merupakan kakek buyut MOP berhasil membunuh dan memenggal kepala Sisingamangaraja X pada saat invasi Paderi ke tanah Batak. Jatengger Siregar ikut bersama rombongan tentara Paderi untuk menyerang tanah Batak dengan tujuan untuk memenuhi sumpah dan dendam kesumat Togar Natigor Siregar yaitu membunuh semua keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua termasuk Dinasti Sisingamangaraja. Selain itu, Mangaradja Onggang Parlindungan juga ingin menaikkan pamor ayahnya Sutan Martua Radja (SMR) sebagai tokoh berpengaruh dalam penulisan dan penyelidikan sejarah Tanah Batak.

5. Hal-hal yang kontroversi tentang Dinasti Sisingamangaraja dalam buku Tuanku Rao adalah :

- a. Asal-usul Tuanku Rao menurut wacana yang dikonstruksi oleh Mangaradja Onggang Parlindungan adalah keturunan Dinasti Sisingamangaraja. Menurutnya Tuanku Rao adalah orang Batak yakni Si Pongki Nangolngolan, yang lahir dari hubungan gelap (hubungan incest) Dinasti Sisingamangaraja, merantau ke Rao, masuk Islam, dan menyerang tanah Batak dengan kejam karena ingin balas dendam kepada pamannya Sisingamangaraja X dan juga untuk menyebarkan agama Islam di tanah Batak, tapi tidak berhasil mengislamkan tanah Batak bagian utara. Pernyataan Mangaradja Onggang Parlindungan tersebut didukung oleh Batara Sangti, dan Adniel Lumbantobing. Sedangkan Buya Hamka, Basyral Hamidi Harahap, dan M. Said mengatakan bahwa Tuanku Rao bukan keturunan Dinasti Sisingamangaraja tetapi orang Sumatera Barat, Padang.
- b. Kontroversi tentang kematian Sisingamangaraja X yang menurut Mangaradja Onggang Parlindungan dilakukan oleh Jatengger Siregar. Berbeda dengan pendapat Batara Sangti berdasarkan tulisan Guru Kenan L. Tobing yang mengatakan bahwa Si Pongki Nangolngolan yang telah berhasil membunuh Sisingamangaraja X. Sedangkan mengutip dari tulisan Mohammad Said, Hamka mengatakan bahwa yang membunuh Sisingamangaraja X adalah Belanda.

6. Kedua kontroversi tentang asal-usul Tuanku Rao dan kematian Sisingamangaraja X seharusnya tidak perlu terjadi karena pada dasarnya buku Mangaradja Onggang Parlindungan bukanlah buku Sejarah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang diperoleh pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kesalahan apabila penulis ingin memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi saudara-saudari pembaca begitu juga bagi penulis sendiri:

1. Hendaklah supaya ketika ingin mencari informasi dan menggali fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam Buku Tuanku Rao agar terlebih dahulu membaca bagian pengantar buku MOP agar tidak terjerumus jauh dalam memaknai tulisan MOP.
2. Hendaklah juga supaya setiap wacana-wacana yang diciptakan oleh individu, media, dan pemerintah jangan langsung dikonsumsi mentah-mentah tetapi terlebih dahulu mencari tahu untuk tujuan apa wacana itu diciptakan. Dengan telah mengetahui itu, maka tidak akan menimbulkan polemic dan keributan publik.